

PENGARUH KEPERCAYAAN DAN LOVE OF MONEY TERHADAP KEPATUHAN PAJAK SUKARELA DAN KEPATUHAN PAJAK PAKSAAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI YANG TERDAFTAR DI KPP PRATAMA SAMARINDA

Hariman Bone¹, Desi Indriani¹

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Mulawarman, Samarinda

*hariman.bone@feb.unmul.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is determining the effect of trust and love of money on voluntary and enforced tax compliance of individual taxpayers in Samarinda. The population in this research are individual taxpayers in Samarinda. Based on data from KPP Pratama Samarinda, there were 15.461 individual taxpayers registered in 2019. Sampling was conducted using voluntary method. The number of respondents in this study are 355. The primary data collection method used was a survey method. This study analyses the data using WarpPls 7.0 software. The result show that trust has a positive and significant effect on voluntary tax compliance. Meanwhile, the trust has no significant effect on enforced tax compliance. Love of money has a positive and significant effect on enforced tax compliance, but has no significant effect on voluntary tax compliance.

Keywords: Trust, Love of Money, Voluntary Tax Compliance, Enforced Tax Compliance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan dan *love of money* terhadap kepatuhan pajak sukarela dan kepatuhan pajak paksaan pada wajib pajak orang pribadi di Kota Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang ada di Kota Samarinda. Berdasarkan data dari KPP Pratama Samarinda terdapat 15.461 wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada tahun 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sukarela. Jumlah responden penelitian ini adalah 355 orang. Metode pengumpulan data primer yang dipakai adalah dengan metode survei dengan menggunakan media kuesioner. Penelitian ini menganalisis data menggunakan software Warp PLS 7.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak sukarela, namun tidak signifikan terhadap kepatuhan pajak paksaan. *Love of money* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak paksaan dan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak sukarela.

Kata Kunci: Kepercayaan, *Love of Money*, Kepatuhan Pajak Paksaan, Kepatuhan Pajak Sukarela.

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif
Volume 5/Nomor 1/Juli 2022
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan utama bagi Negara Indonesia yang dipergunakan untuk mendanai pengeluaran pemerintah dan pembangunan. Optimalisasi penerimaan pajak terus didorong untuk meningkatkan penerimaan pajak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong kepatuhan pajak pada setiap wajib pajak di Indonesia.

Kepatuhan pajak merupakan sifat kerelaan untuk menghitung, membayar dan melaporkan pajak berdasarkan kesadaran sendiri maupun adanya paksaan dari otoritas yang berwenang. Kastlunger et al. (2013) menyatakan kepatuhan wajib pajak terdiri atas kepatuhan sukarela dan paksaan. Kepatuhan sukarela adalah kepatuhan yang timbul dari kesadaran wajib pajak itu sendiri, sedangkan kepatuhan paksaan adalah kepatuhan yang timbul karena adanya paksaan dari otoritas pajak. Kepatuhan pajak dilihat dari nilai personal yang berupa kejujuran, integritas, keadilan, tanggung jawab dan empati dari hasil pengalaman personal yang bervariasi dari perbedaan pengalaman (Hobson et al., 2011).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak yang mengeksplorasi faktor penentu kepatuhan pajak seperti kepercayaan, kekuasaan, emosi, karakter individu (Batrancea et al., 201; Guerra & Harrington, 2018 Mas'ud et al., 2019 Suyono, 2016). Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi karakter *love of money* dalam kaitannya dengan kepatuhan pajak. Lebih lanjut, penelitian yang menguji hubungan antara *love of money* dengan kepatuhan pajak fokus pada kepatuhan pajak secara umum. Mereka tidak menguji hubungan *Love of money* dengan tipe kepatuhan pajak sukarela dan paksaan. Padahal *love of money* merupakan nilai personal dengan keyakinan perspektif individu terkait etika yang mempertimbangkan moral (Hobson et al., 2011).

Secara empiris fenomena kepatuhan pajak masih relatif rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari dirjen pajak kaltimara realisasi pembayaran pajak masih berkisar 67,97 dari target yang dicapai (Widya Puspa, 2019). Data pelaporan SPT orang pribadi pada KPP samarinda ilir dan ulu tahun 2018 dan 2019 juga masih rendah. Pelaporan SPT Samarinda Ilir dan Samarinda Ulu tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 32,65% dan 31,44% dan 20,85% dan 24,32% (KPP Pratama Samarinda, 2020). Data-data tersebut mengindikasikan rendahnya kepatuhan pajak pada wajib pajak yang ada.

Penelitian ini mengadopsi sebagian teori *slippery slope* yang menghubungkan kepercayaan dengan kepatuhan pajak (Kastlunger et al., 201; Muehlbacher et al. 2011). Lebih lanjut, penelitian ini memasukkan sikap *love of money* sebagai faktor penentu kepatuhan pajak.

Kepercayaan perlu diteliti hubungannya dengan kepatuhan pajak. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah mungkin menjadi penyebab tidak tercapainya target pajak. Survei kesadaran publik terhadap perilaku korupsi pemerintah menunjukkan angka yang lumayan besar yaitu 83,33 persen korupsi terjadi pada lingkup pemerintahan (Bone, 2020). Lebih lanjut, banyak pendapatan pajak yang telah disalahgunakan oleh para aparatur negara bagian pajak seperti; Gayus, Handang Sukarno dll (Allan, 2021). Hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan *love of money* sebagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak berdasar pada teori *moral decision-making* yang menunjukkan bahwa pertimbangan seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh nilai personal (Hobson et al., 2011). *Love of money* merupakan satu pandangan yang dapat mempengaruhi pertimbangan untuk mematuhi kewajiban perpajakan atau tidak.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Total jumlah responden yang memberikan respon sebanyak 300 orang yang berkisar kota samarinda. Hasil *path analysis* menunjukkan bahwa kepercayaan berhubungan positif dengan kepatuhan sukarela sedangkan *love of money* berhubungan positif dengan kepatuhan paksaan.

Temuan ini berkontribusi pada penelitian tentang kepatuhan pajak. Secara khusus penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya memahami sikap individu dalam aspek kepatuhan pajak. Individu yang memiliki sikap *love of money* memerlukan tekanan tertentu agar kepatuhan pajaknya dapat ditingkatkan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1. Kepercayaan dan Kepatuhan Pajak Sukarela

Kepercayaan wajib pajak berperan penting dalam penelitian kepatuhan pajak. Kepercayaan meliputi kepercayaan kognitif (penilaian kognitif individu terhadap pemerintah) dan kepercayaan afektif (kepercayaan berbasis ikatan emosional yang timbul dari interaksi sosial) (Gobena & Dijke, 2015).

I Ni Luh arismayani, I Gede Adi Yuniarta (2017) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap pemerintah dalam mengelola dan mendistribusikan pemungutan pajak mendorong wajib pajak untuk meningkatkan kepatuhan perpajakannya. Kepercayaan tersebut dapat mendorong wajib pajak untuk taat terhadap ketentuan perjakan secara sukarela.

Kirchler et al. (2008) berpendapat bahwa kepercayaan pada otoritas pajak merupakan variabel penting untuk kepatuhan pajak sukarela. Jika otoritas serta wajib pajak sama-sama mempunyai rasa hormat dan tanggung jawab maka kepatuhan pajak sukarela akan dapat meningkat. Suyono (2016) menemukan kepercayaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Pernyataan ini didukung oleh I Ni Luh arismayani, I Gede Adi Yuniarta (2017) yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan kepada pemerintah dan hukum mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

Langkah-langkah membangun kepercayaan merupakan kebijakan yang tepat untuk mencegah penghindaran pajak (Muehlbacher et al., 2011). Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepercayaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak sukarela.

B.2. Love of Money dan Kepatuhan Pajak Sukarela

Sikap materialitas yang dimiliki seseorang memicu kecintaan berlebih terhadap uang. Uang menjadi indikator kebahagiaan dan keberhasilan (Pratama, 2017). Bahkan uang tidak lagi menjadi alat tetapi menjadi tujuan. Sikap ini dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk keputusan tentang kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan. Individu yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi cenderung untuk menyimpan atau membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang menyenangkan diri sendiri dibandingkan untuk kepentingan pihak lain.

Thomas Li Ping Tang & Liu (2012) menguji hubungan antara karakter *love of money* terhadap perilaku tidak etis. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter tersebut dapat mendorong seseorang untuk berperilaku tidak etis. Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin menguji *love of money* pada perilaku kepatuhan pajak sukarela.

Individu yang memiliki karakter *love of money* cenderung untuk mengakumulasi uangnya dan enggan untuk melakukan pembayaran pajak. Hal tersebut mendorong seseorang untuk tidak menaati kewajiban perpajakannya.

Basri (2014 dan Putri (2018 menyatakan bahwa karakter *love of money* berhubungan dengan penghindaran pajak. Berdasarkan argumen-argumen sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Love of money* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak sukarela.

B.3. Kepercayaan dan Kepatuhan Pajak Paksaan

Kepatuhan pajak paksaan adalah kepatuhan wajib pajak yang muncul karena adanya penegakan yang dijalankan oleh otoritas pajak berupa sanksi, pemeriksaan dan pengawasan (Ratmono, 2014). Apabila wajib pajak menghindari kewajibannya, otoritas pajak akan memaksa wajib pajak untuk menunaikan kewajibannya.

Muehlbacher et al. (2011) menyatakan bahwa otoritas pajak seharusnya memperlakukan wajib pajak sesuai dengan perilaku mereka. Pada kondisi kepercayaan masyarakat tinggi sebaiknya pemerintah tidak memaksa wajib pajak dengan **berbagai** mekanisme seperti pemeriksaan dan denda. Akan tetapi, dalam kondisi kepercayaan masyarakat rendah sebaiknya pemerintah meningkatkan mekanisme paksaan karena tingkat penghindaran pajak relatif tinggi.

Mendoza & Wielhouwer (2015) menunjukkan dalam pemodelan bahwa mekanisme penegakan yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan wajib pajak. Penurunan tersebut mendorong penerapan peraturan yang lebih ketat agar target pembayaran pajak dapat tercapai. Berdasarkan argumen tersebut hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kepercayaan berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak paksaan.

B.4. Love of Money dan Kepatuhan Pajak Paksaan

Seseorang yang memiliki sikap *love of money* yang sangat tinggi akan melakukan segala kemungkinan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, walaupun terkadang tidak memenuhi standar etika. Jika otoritas pajak berasumsi bahwa wajib pajak pada dasarnya cenderung menghindari pajak, maka otoritas pajak akan berusaha mengejar dan menghukum (Muehlbacher et al., 2011).

T. L. Tang (2007) mengemukakan bahwa sikap *love of money* mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tidak etis. Dengan logika yang sama, individu yang memiliki sikap *love of money* cenderung untuk melakukan penghindaran pajak karena penghindaran pajak merupakan salah satu contoh perbuatan tidak etis.

Untuk meningkatkan kepatuhan pajak pada individu yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi, pemerintah/ otoritas pajak perlu menerapkan mekanisme paksaan agar dapat mencapai target penerimaan yang telah ditentukan. Diantara mekanisme yang dapat dilakukan adalah melakukan pengawasan, pemeriksaan, penalti dan denda kepada wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak.

Putri (2018) menemukan bahwa sikap *love of money* meningkatkan kecenderungan *tax evasion* pada wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi cinta uang maka penggelapan pajak atau penghindaran pembayaran semakin meningkat. Namun demikian, adanya paksaan dari otoritas pajak membuat wajib pajak khawatir akan denda dan pemeriksaan yang dilaksanakan oleh otoritas pajak. Berdasarkan argumen tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Love of money* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak paksaan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dalam pengumpulan data. Survei dilakukan pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang berdomisili di Kota Samarinda. Total 355 wajib pajak merespon kuesioner yang dibagikan.

Penelitian ini mengadopsi ukuran-ukuran dari penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel independen pertama (X1) adalah kepercayaan merupakan ekspektasi atau harapan yang positif bahwa orang lain akan melakukan sesuai kata-kata dan tindakannya. Kepercayaan yang dimaksud dalam variabel ini adalah kepercayaan antara wajib pajak dan otoritas pajak yang berkaitan tentang kepatuhan pajak bahwa mereka melakukan tindakan yang benar. Di dalam penulisan ini kepercayaan menjadi 2 dimensi. Pertama, kepercayaan kognitif yaitu melibatkan penilaian yang rasional dan sadar terhadap kepercayaan, reputasi, dan profesional. Kedua, kepercayaan afektif berdasarkan keterikatan emosi yang disebabkan tidak memiliki keraguan pada seseorang. Pengukuran variabel kepercayaan menggunakan hasil penelitian dari McAllister dalam Gobena & Dijke (2015 dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk 7 pertanyaan).

Variabel independen kedua (X2) adalah *love of money* yang merupakan perilaku serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Keyakinan bahwa uang itu lebih penting bisa mengukur sikap etis seseorang terhadap penilaiannya terhadap uang. *Love of money* yang tinggi akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan untuk memuaskan dirinya, meskipun terkadang tidak sesuai dengan etika. Pengukuran variabel *love of money* menggunakan hasil penelitian dari Brislin (1980) dalam Sardz`oska & Tang (2012 dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk 9 pertanyaan).

Variabel Dependen (Y1) adalah kepatuhan pajak sukarela. Penelitian menggunakan hasil penelitian dari Kirchler & Wahl (2010) dalam Gobena & Dijke (2015 yang terdiri atas 8 pertanyaan dengan skala 1 sampai 5. Variabel Dependen (Y2) adalah kepatuhan pajak paksaan. Penelitian menggunakan hasil penelitian dari Kirchler & Wahl (2010) dalam Gobena & Dijke (2015 dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk 8 pertanyaan).

Penelitian ini mengolah data penelitian menggunakan aplikasi WarpPLS versi 7.0. Setelah itu pengolahan data dilalui 3 tahapan yaitu *outer model*, *inner model* dan pengujian hipotesis. Tahap pertama adalah *outer model* yaitu bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk. Pengukuran validitas menggunakan nilai *loading factor*. Reliabilitas menggunakan uji *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Tahap kedua adalah *inner model* yang meliputi pertama, uji kecocokan model (*model fit*) dengan memiliki 3 indeks yaitu APC (*average path coefficient*), ARS (*average R-Squared*) dan AVIF (*average varians factor*). Kedua *path coefficient* dapat dilihat pada *direct effect*. Ketiga nilai *R-Square* yang dilihat dari *size effect*.

Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis yang digunakan untuk mencari tahu seberapa jauh satu variabel independen secara individual berpengaruh variabel dependen). Hasil korelasi dapat dilihat dari nilai *path coefficient* serta tingkat signifikansi (0,05).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian ini sebanyak 355 responden wajib pajak orang pribadi. Karakteristik responden dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendapatan dan pekerjaan. Gambaran umum responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi Responden

Deskripsi	Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Jenis	Laki-laki	199	56,1
Kelamin	Perempuan	156	43,9
Total		355	100
Usia	17-20 Tahun	6	1,7
	21-30 Tahun	104	29,3
	31-40 Tahun	81	22,8
	41-50 Tahun	101	28,5
	>50 Tahun	63	17,7
Total		355	100
Pendapatan	<Rp2.000.000	24	6,8
	Rp2.000.000-Rp5.000.000	178	50,1
	Rp5.000.000-Rp10.000.000	106	29,9
	>Rp10.000.000	47	13,2
Total		355	100
Pekerjaan	Pegawai BUMN	1	0,3
	PNS	190	53,5
	Wiraswasta	89	25,1
	Lainnya	75	21,2
Total		355	100

Sumber: data diolah 2021

Dari data di atas diketahui mayoritas mempunyai jenis kelamin laki-laki dengan 199 responden dan sisanya 156 responden mempunyai jenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia responden mayoritas 29,3% berusia antara 21-30 tahun, 28,5% usia antara 41-50 tahun, 22,8% usia antara 31-40 tahun, 17,7% usia lebih dari 50 tahun, dan 1,7% usia antara 17-20 tahun.

Berdasarkan pendapatan responden, mayoritas memiliki pendapatan Rp2.000.000 – Rp5.000.000 memiliki presentase sebesar 50,1%. Sementara itu pendapatan Rp5.000.000 – Rp10.000.000 memiliki presentase sebesar 29,9%, pendapatan >Rp10.000.000 memiliki presentase sebesar 13,2%, dan pendapatan <Rp2.000.000 memiliki presentase hanya 6,8%. Serta berdasarkan pekerjaan, mayoritas bekerja sebagai PNS dengan 190 responden. Responden dengan pekerjaan wiraswasta 89 responden, responden dengan pekerjaan pegawai BUMN hanya 1 responden. Selain pekerjaan PNS, wiraswasta, pegawai BUMN sebanyak 75 responden.

Hasil uji validitas menggunakan nilai *loading factor* 0,50-0,60 yang dianggap cukup bagus. Hasil pengujian *loading factor* menunjukkan nilai di atas 0,50 sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas konstruk telah terpenuhi. tabel 2 menunjukkan *loading factor* untuk tiap item yang digunakan dalam pengujian.

Tabel 2.
Uji kk

Item	Kepercayaan	<i>Love of Money</i>	Kepatuhan Pajak Sukarela	Kepatuhan Pajak Paksaan
	X1	X2	Y1	Y2
X1.1	0.623	-0.194	0.154	0.297
X1.2	0.699	-0.222	0.083	-0.092
X1.3	0.653	-0.183	0.281	0.207
X1.4	0.603	-0.224	-0.001	0.269
X1.5	0.796	0.122	-0.092	-0.167
X1.6	0.789	0.252	-0.136	-0.197
X1.7	0.712	0.330	-0.218	-0.183
X2.1	-0.163	0.748	-0.016	0.233
X2.2	-0.088	0.813	0.042	0.167
X2.3	-0.182	0.768	0.035	0.252
X2.4	0.092	0.739	0.016	-0.105
X2.5	0.119	0.701	-0.018	-0.325
X2.6	0.211	0.659	-0.002	-0.314
X2.7	-0.092	0.789	0.024	0.055
X2.8	-0.058	0.805	-0.029	0.059
X2.9	0.234	0.688	-0.062	-0.121
Y1.1	-0.020	-0.045	0.830	-0.030
Y1.2	-0.016	0.016	0.785	-0.107
Y1.3	0.118	-0.037	0.829	0.024
Y1.4	-0.130	0.056	0.706	0.244
Y1.5	-0.055	0.019	0.826	0.148
Y1.6	0.020	-0.017	0.808	-0.042
Y1.7	-0.112	0.060	0.811	0.146
Y1.8	0.257	-0.062	0.560	-0.518
Y2.1	0.269	-0.154	-0.109	0.774
Y2.2	0.137	-0.089	-0.047	0.893
Y2.3	-0.114	0.087	-0.048	0.878
Y2.4	-0.137	0.127	0.116	0.739
Y2.5	-0.158	0.059	0.092	0.868
Y2.6	0.010	-0.031	0.003	0.782

Sumber: Data Diolah (2021)

Reliabilitas konstruk penelitian diuji menggunakan *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Tabel 3 menunjukkan hasil uji reliabilitas.

Tabel 3.
Uji Reliabilitas

Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kepercayaan (X1)	0.824	0.869
<i>Love of Money</i> (X2)	0.900	0.919
Kepatuhan Pajak Sukarela (Y1)	0.902	0.922
Kepatuhan Pajak Paksaan (Y2)	0.904	0.927

Sumber: data diolah 2021

Berdasarkan data *cronbach's alpha* dan *composite reliability* yang disajikan dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk variabel kepercayaan sebesar 0,824, *love of money* sebesar 0,900, kepatuhan pajak sukarela sebesar 0,902, dan kepatuhan pajak paksaan sebesar 0,904. Sedangkan nilai *composite reliability* kepercayaan sebesar 0,869, *love of money* sebesar 0,919, kepatuhan pajak sukarela sebesar 0,922, dan kepatuhan pajak paksaan sebesar 0,927. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini bersifat reliabel dan memenuhi kriteria karena semua nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* > 0,7.

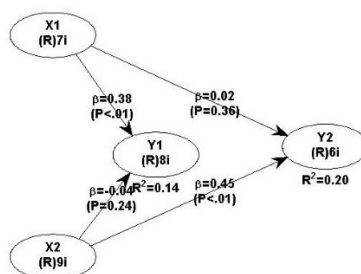
Selanjutnya melakukan evaluasi yang meliputi R², uji kecocokan model (*model fit*), dan *path coefficient*. Dalam uji kecocokan model ada 3 pengujian yaitu *average path coefficient* (APC), *average R-Squared* (ARS) dan *average varians factor* (AVIF) dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat P-value < 0,05 dan AVIF lebih kecil dari 5.

Tabel 4.
Model Fit Indices

	Indeks	P-value	Kriteria
APC	0,220	<0,001	p<0,05
ARS	0,170	<0,001	p<0,05
AVIF	1,239		AVIF < 5
	Good if < 5		

Sumber: Data Diolah (Output Warp PLS 7.0)

Tabel 4 menunjukkan bahwa APC memiliki indeks 0,220 dan *P-value* < 0,001. Sedangkan ARS memiliki indeks 0,170 dan *P-value* <0,001 kurang dari 0,05. Nilai AVIF 1,239 sudah terpenuhi karena < 5. Maka dari itu, dapat dikatakan *inner model* dapat diterima.



Gambar 1
 Pengujian Model Penelitian dengan Warp PLS 7.0
 Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 5
 Estimasi Path Coefficient

Hipotesis	Variabel	Path Coefficient	Standard errors	P-value
1	KPS→K	0,376	0,050	<0,001
2	KPS→LOM	-0,036	0,053	0,245
3	KPP→K	0,019	0,053	0,362
4	KPP→LOM	0,447	0,050	<0,001

Sumber: Data Diolah dengan Warp PLS 7.0

Pada gambar 1 dan tabel 5 dapat disimpulkan hipotesis pertama menyatakan kepercayaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak sukarela. tabel 5 menunjukkan nilai *p-value* sebesar <0,001 dengan nilai *path coefficient* 0,376 yang berarti H1 didukung. Hipotesis kedua menyatakan *love of money* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak sukarela. Nilai *p-value* sebesar 0,245 lebih besar dari 0,05 dengan nilai *path coefficient* -0,036 yang berarti H2 tidak didukung. Hipotesis ketiga menyatakan kepercayaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak paksaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,362 lebih besar dari 0,05 dengan nilai *path coefficient* 0,019, maka H3 tidak didukung. Terakhir hipotesis keempat menyatakan *love of money* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak paksaan. Nilai *p-value* sebesar <0,001 dengan nilai *path coefficient* 0,447 yang berarti H4 didukung.

Hipotesis pertama menyatakan kepercayaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak sukarela. Dengan melihat hasil uji menggunakan WarpPLS menunjukkan hasil bahwa kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kepatuhan pajak sukarela, maka hasil penelitian ini didukung.

Hasil dari penelitian ini mendukung teori *slippery slope* yang mempunyai pemahaman baik tentang perilaku perpajakan dan praktik dengan menekankan perlunya mempertimbangkan kekuatan otoritas, kepercayaan, dan interaksi dinamisnya. Sikap penting dari kepercayaan bisa mengakibatkan meningkatnya kepatuhan pajak sukarela. Dengan adanya kepercayaan antara wajib pajak kepada otoritas pajak, kepatuhan sukarela bisa muncul karena kepercayaan itu sendiri adalah salah satu aspek yang membangun kepatuhan pajak.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain Kastlunger et al. (2013, Ratmono (2014, Hakim et al. (2017 dan Gobena & Dijke (2015. Penelitian ini menyatakan kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak secara sukarela, artinya wajib pajak memiliki rasa percaya kepada otoritas sehingga bisa mematuhi kewajiban membayar pajak dari keinginan diri sendiri dan dapat meningkatkan kepatuhan pajak. Kirchler et al. (2008 menyatakan pentingnya variabel kepercayaan terhadap otoritas pajak juga menunjukkan dukungan teori *slippery slope* bahwa kepercayaan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pajak sukarela.

Hipotesis kedua menyatakan *love of money* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak sukarela. Dengan melihat hasil uji menggunakan WarpPLS menunjukkan hasil bahwa *love of money* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap variabel kepatuhan pajak sukarela, maka hasil penelitian ini tidak didukung.

Tidak terdukungnya hipotesis penelitian ini mungkin disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, sampel penelitian ini didominasi oleh PNS. Pendapatan PNS adalah pendapatan tetap dan pajaknya ditanggung oleh pemerintah. Oleh karena itu, tidak ada uang pribadi yang signifikan yang dialokasikan untuk kewajiban perpajakannya. Keadaan ini menyebabkan konstruk *love of money* tidak dapat terinternalisasi sehingga pengaruhnya terhadap kepatuhan pajak sukarela tidak terlihat.

Kedua, pendapatan responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu dengan nilai pendapatan antara 2 juta sampai 5 juta. Nilai ini sebagian besar masih menghasilkan beban pajak nihil. Artinya, Tidak ada biaya pajak yang disetorkannya kepada negara. Oleh karena itu, tidak adanya dampak pengurangan pendapatannya maka hubungan antara konstruk *love of money* dengan kepatuhan pajak sukarela tidak terdukung dalam penelitian ini.

Hipotesis ketiga menyatakan kepercayaan berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak paksaan. Dengan melihat hasil uji menggunakan WarpPLS menunjukkan hasil bahwa kepercayaan tidak memiliki pengaruh negatif terhadap variabel kepatuhan pajak paksaan, maka hasil penelitian ini tidak didukung.

Tidak terdukungnya penelitian ini mungkin disebabkan oleh beberapa penalaran. Pertama, otoritas pajak kurang begitu fokus pada profesi PNS yang menjadi responden dominan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, mekanisme paksaan seperti pemeriksaan dan penalti belum terlalu diterapkan.

Kedua, tingkat kepercayaan masyarakat kepada otoritas pajak masih rendah karena banyaknya kasus-kasus penggepalapan pajak yang dilakukan oleh oknum-oknum pegawai DJP. Kepercayaan yang rendah dari wajib pajak tidak diikuti dengan mekanisme paksaan untuk meningkatkan penerimaan pajak terkhusus pada tipe responden yang diperoleh dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga didukung oleh Muehlbacher et al. (2011 yang menyatakan kepatuhan pajak paksaan bisa dipengaruhi keadilan dan kepercayaan. Artinya, bisa terjadi tidak berpengaruh dengan kepercayaan tetapi ada faktor-faktor lain seperti kekuasaan, keadilan prosedural, sistem hukum dan sebagainya yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Hipotesis keempat menyatakan *love of money* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak paksaan. Dengan melihat hasil uji menggunakan WarpPLS menunjukkan hasil bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap variabel kepatuhan pajak paksaan, maka hasil penelitian ini didukung.

Efektivitas otoritas pajak dalam kekuatan otoritas sangat diperlukan dalam membantu pajak untuk menghindari kelalaian pajak. Dalam penelitian sebelumnya T. L. P. Tang & Chen (2008 mengungkapkan pendapat bahwa cinta uang seseorang memiliki hubungan positif dan signifikan pada sikap yang tidak etis. Artinya, semakin tinggi seseorang memiliki cinta uang maka semakin tinggi

juga sikap yang tidak etis. Etika serta perilaku seorang dapat memacu individu untuk membayar pajak atau bisa bersikap negatif dengan melakukan tindakan kecurangan pajak (Kirchler et al., 2008). Maka otoritas pajak memiliki hak untuk membantu dan mendukung wajib pajak untuk memenuhi tugas mereka supaya terhindar dari hal tidak etis.

Love of money memiliki kesamaan dengan machiavellianisme yaitu kecenderungan individu untuk memiliki perilaku kurang etis serta melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri. Semakin tinggi seseorang mempunyai kecintaan terhadap uang semakin tinggi pula untuk kemungkinan menghindari pajak, dan muncul kepatuhan pajak paksaan dilakukan.

Penelitian ini didukung penelitian terdahulu T. L. P. Tang & Chen (2008) terkait dengan korupsi dan perilaku tidak etis. Semakin tinggi perilaku tidak etis, maka semakin tinggi juga kepatuhan wajib pajak paksaan. *Love of money* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak paksaan. Artinya, cinta uang bisa mempengaruhi kepatuhan pajak paksaan sebagai acuan untuk dilakukan.

E. PENUTUP

Penelitian ini dilakukan pada responden yang ada di Kalimantan Timur yang berjumlah 355. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki hubungan dengan kepatuhan pajak sukarela dan *love of money* berhubungan positif dengan kepatuhan pajak paksaan.

Hasil ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, otoritas pajak perlu untuk meningkatkan kepercayaan wajib pajak dengan memperkuat reformasi birokrasi. Mekanisme hukuman kepada pegawai pajak perlu untuk ditingkatkan guna mengurangi penggelapan pajak yang mereka lakukan. Otoritas pajak juga perlu untuk mendukung dan tidak menutupi proses hukum sehingga kepercayaan masyarakat pada otoritas pajak semakin tinggi.

Kedua, selain membangun kepercayaan, otoritas pajak juga perlu untuk memberlakukan mekanisme penegakan yang konsisten seperti pengawasan, pemeriksaan, dan pemberlakuan denda pada wajib yang terindikasi untuk melakukan penghindaran pajak. Mekanisme ini dapat meningkatkan kepatuhan pajak bagi masyarakat yang memiliki sikap *love of money* yang tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dua kutub iklim perpajakan yaitu sinergi dan antagonis harus diseimbangkan secara optimal. Hal ini dapat menunjang dan meningkatkan pendapatan pajak.

Penelitian ini perlu dipandang dari keterbatasan yang melingkupinya. Penelitian ini menerima semua responden yang memiliki NPWP sehingga responden didominasi oleh pekerjaan tertentu. Penelitian selanjutnya perlu untuk memberikan kriteria responden sehingga hanya responden yang memiliki kewajiban pembayaran pajak yang dijadikan responden. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara *love of money* dengan kepatuhan pajak sukarela dan paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan. (2021). *Sederet Pegawai Pajak Terjerat Korupsi*. 78, 1-6. <https://rri.co.id/nasional/hukum/986717/sederet-pegawai-pajak-terjerat-korupsi>.
- Basri, Y. M. (2014). Efek Moderasi Religiusitas dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang dan Kecurangan Pajak. *SNA 17 Mataram, Lombok*, 1-23.
- Batrancea, L., Nichita, A., Olsen, J., Kogler, C., Kirchler, E., Hoelzl, E., Weiss, A., Torgler, B., Fooker, J., Fuller, J., Schaffner, M., Banuri, S., Hassanein, M., Alarcón-García, G., Aldemir, C., Apostol, O., Bank Weinberg, D., Batrancea, I., Belianin, A., ... Zukauskas, S. (2019). Trust and power as determinants of

- tax compliance across 44 nations. *Journal of Economic Psychology*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2019.102191>
- Bone, H. (2020). Kesadaran Publik di Indonesia: Survei Respons Publik terhadap Korupsi dan Peran Akuntan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 8(2), 134–140. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v8i2.1917>
- Gobena, L. B., & Dijke, M. Van. (2015). Power, Justice, and Trust: A Moderated Mediation Analysis of Tax Compliance among Ethiopian Business Owners. *Journal of Economic Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.11.004>
- Guerra, A., & Harrington, B. (2018). Attitude–behavior consistency in tax compliance: A cross-national comparison. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 156, 184–205. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2018.10.013>
- Hakim, Z., Handajani, L., & Inapty, B. A. (2017). Voluntary Tax Compliance Wajib Pajak Perusahaan Perhotelan: Determinan, Kepercayaan Dan Kekuasaan Legitimasi. *Jurnal Akuntansi*, 21(2), 253. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i2.198>
- Hobson, J. L., Mellon, M. J., & Stevens, D. E. (2011). Determinants of moral judgments regarding budgetary slack: An experimental examination of pay scheme and personal values. *Behavioral Research in Accounting*, 23(1), 87–107. <https://doi.org/10.2308/bria.2011.23.1.87>
- I Ni Luh arismayani, I Gede Adi Yuniarta, dan I. N. P. Y. (2017). Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Motivasi Wajib Pajak, dan Tingkat Kepercayaan Pada Pemerintah dan Hukum Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 8(No. 2), 1–11. <https://doi.org/10.1088/0741-3335/44/5A/327>
- Kastlunger, B., Lozza, E., Kirchler, E., & Schabmann, A. (2013). Powerful Authorities and Trusting Citizens: The Slippery Slope Framework and Tax Compliance in Italy. *Journal of Economic Psychology*, 34, 36–45. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2012.11.007>
- Kirchler, E., Hoelzl, E., & Wahl, I. (2008). Enforced versus Voluntary Tax Compliance: The “Slippery Slope” Framework. *Journal of Economic Psychology*, 29(2), 210–225. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2007.05.004>
- KPP Pratama Samarinda. (2020). *Data Pelaporan Wajib Pajak* (pp. 6–8).
- Mas’ud, A., Aziah, N., Manaf, A., & Saad, N. (2019). Trust and Power as Predictors of Tax Compliance: Global Evidence. *Recent Issues In Sociological Research Economics & Sociology*, 12(2). <https://doi.org/10.14254/2071>
- Mendoza, J. P., & Wielhouwer, J. L. (2015). Only the carrot, not the stick: Incorporating trust into the enforcement of regulation. *PLoS ONE*, 10(2), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0117212>
- Muehlbacher, S., Kirchler, E., & Schwarzenberger, H. (2011). Voluntary versus Enforced Tax Compliance: Empirical Evidence for The “Slippery Slope” Framework. *European Journal of Law and Economics*, 32(1), 89–97. <https://doi.org/10.1007/s10657-011-9236-9>
- Pratama, A. (2017). Machiavellianism, Perception on Tax Administration, Religiosity and Love of Money Towards Tax Compliance: Exploratory Survey on Individual Taxpayers in Bandung City, Indonesia. *International Journal of Economics and Business Research*, 14(3–4), 356–370. <https://doi.org/10.1504/IJEER.2017.087521>
- Putri, D. K. (2018). Pengaruh Love of Money, Keefektifan Self Assessment System, dan Ketidakpercayaan Kepada Fiskus terhadap Tax Evasion dan Variabel Intrinsic Religiosity Sebagai Moderator Hubungan Love of Money dengan Tax Evasion. *Devita*, 1, 430–439.
- Ratmono, D. (2014). Model Kepatuhan Perpajakan Sukarela: Peran Denda, Keadilan Prosedural, dan Kepercayaan Terhadap Otoritas Pajak. *Jurnal*

- Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(1), 42–64. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol18.iss1.art4>
- Sardzjoska, E. G., & Tang, T. L.-P. (2012). Work-Related Behavioral Intentions in Macedonia: Coping Strategies, Work Environment, Love of Money, Job Satisfaction, and Demographic Variables. *Journal of Business Ethics*, 108(3), 373–391. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1096-2>
- Suyono, N. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Membayar Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Wonosobo. *Ppkm I (2016) 1-10 Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo*, 1–10.
- Tang, T. L. (2007). Income and Quality of Life: Does the Love of Money Make a Difference? *Journal of Business Ethics*, 72(4), 375–393. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9176-4>
- Tang, T. L. P., & Chen, Y. J. (2008). Intelligence vs. Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior Across College Major and Gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9559-1>
- Tang, T. L. P., & Liu, H. (2012). Love of Money and Unethical Behavior Intention: Does an Authentic Supervisor's Personal Integrity and Character (ASPIRE) Make a Difference? *Journal of Business Ethics*, 107(3), 295–312. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1040-5>
- Widya Puspa, A. (2019). Target Pajak Kaltim & Kaltara, Realisasi Capai 67,97 Persen. *Www.Kalimantan.Bisnis.Com*, 1. <https://kalimantan.bisnis.com/read/20191016/407/1159878/target-pajak-kaltim-kaltara-realisasi-capai-6797-persen>